

Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Melalui Metode Audio Lingual

Muhammad Elipudin*, Siti Yulidhar Harunasari, Wisnu Kala Kusumajati

STKIP Kusuma Negara

*elifabdussalam@gmail.com

Abstrak

Keterampilan berbicara sangat penting dalam bahasa. Dengan keterampilan berbicara yang baik, orang dapat berkomunikasi dengan orang lain dengan baik. Tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan keterampilan berbicara siswa di kelas delapan siswa SMPIT Al Musthofa Tenjo melalui Metode Audio Lingual. Metode dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Metode penelitian tindakan kelas adalah proses di mana guru berkolaborasi dalam mengevaluasi praktik mereka bergabung atau dilakukan oleh guru untuk merenungkan dan berkembang. Hasil tes pada setiap siklus memiliki peningkatan keterampilan berbicara siswa yang signifikan, itu dibuktikan dengan skor siswa di setiap siklus. Nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa pada siklus I hanya 70,62, siklus II adalah 72,68 dan skor rata-rata siklus III adalah 76,06. Hasil pengamatan peneliti dan kolaborator menunjukkan bahwa siswa dapat berbicara bahasa Inggris dengan baik dan juga mendapatkan cara yang lebih mudah untuk melatih keterampilan berbicara, siswa dapat menghasilkan kalimat dengan konstruksi yang lebih baik dan meminimalkan kesalahan mereka dalam berbicara bahasa Inggris.

Kata kunci: metode audio lingual, penelitian tindakan kelas, keterampilan berbicara.

Pendahuluan

Keterampilan berbicara adalah kemampuan seseorang untuk mengekspresikan ide, pendapat, dan ide untuk meyakinkan orang lain. Judy (2012: 65) menyatakan, "berbicara adalah cara untuk membuat seseorang menarik perhatian kita". Ini berarti bahwa dengan menggunakan orang berbicara dapat menarik perhatian orang lain sehingga mereka akan lebih bersemangat untuk pembicara. Orang-orang dengan keterampilan berbicara yang baik akan lebih menarik daripada orang-orang yang memiliki keterampilan berbicara yang buruk. Keterampilan berbicara adalah penting bagi kehidupan manusia, orang akan saling memahami ketika mereka mengekspresikan perasaan mereka. Untuk menjadi pembicara yang baik, orang harus berlatih berbicara secara teratur untuk meningkatkan keterampilan berbicara mereka.

Kemampuan untuk berbicara dengan lancar mengandaikan tidak hanya pengetahuan tentang fitur bahasa, tetapi juga kemampuan untuk memproses informasi. Menurut Harmer (2001: 269), ada beberapa elemen keterampilan berbicara. Mereka adalah: ucapan terhubung, perangkat ekspresif, lexis dan tata bahasa, dan bahasa negosiasi. Para penutur bahasa Inggris yang efektif perlu tidak hanya dapat menghasilkan fonem individu dari bahasa Inggris tetapi juga untuk menggunakan ucapan yang lancar, para penutur juga perlu menggunakan perangkat ekspresif untuk mengetahui perasaan penutur asli ketika mereka berbicara.

Selain itu, Brown (2000: 275) mengatakan bahwa ada tiga hal yang harus diperhatikan oleh siswa ketika mereka berlatih berbicara seperti: Pemrosesan Bahasa, para siswa harus dapat mengolah bahasa di kepala mereka sendiri dan meletakkannya ke dalam tatanan yang koheren sehingga keluar dalam bentuk yang tidak hanya dapat dipahami, tetapi juga menyampaikan makna yang dimaksudkan. Berinteraksi dengan yang lain, para siswa harus tahu bahwa

berbicara yang efektif juga melibatkan banyak mendengarkan, memahami bagaimana perasaan peserta lain dan pengetahuan tentang bagaimana secara linguistik bergiliran atau membiarkan orang lain melakukannya. Pemrosesan Informasi, para siswa juga perlu dapat memproses informasi yang orang lain katakan kepada mereka, semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk memproses semakin kurang efektif mereka sebagai komunikator instan

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang juga telah menetapkan kurikulum pendidikan termasuk bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang dipelajari dari tingkat sekolah dasar hingga universitas. Siswa harus belajar bahasa Inggris dan siswa diharapkan dapat menggunakan bahasa Inggris sebaik mungkin.

Berdasarkan pengamatan peneliti pada siswa kelas delapan SMPIT Al-Musthofa Tenjo, ada beberapa masalah berbicara yang dihadapi oleh siswa. Pertama, minat berbicara siswa masih rendah. Sebagian besar siswa masih pasif ketika mereka belajar keterampilan berbicara di kelas. Kedua, para siswa juga merasa tidak percaya diri ketika mereka diminta untuk berlatih. Ketiga, banyak siswa yang kurang memiliki kosa kata. Keempat, para siswa tidak tahu bagaimana cara mengucapkan setiap kata yang ingin mereka katakan dalam latihan berbicara. Kemudian, para siswa tidak tahu struktur kalimat yang ingin mereka katakan.

Tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan keterampilan berbicara siswa di kelas delapan, bahkan semester, tahun 2018/2019 tahun akademik SMPIT Al Musthofa Tenjo melalui Metode Audio Lingual.

Metode Audio Lingual adalah metode yang mengacu pada kemampuan dunia mendengarkan atau kalimat bahasa. Metode Audio Lingual terdiri dari penyajian model lisan kepada siswa dalam rekaman atau suara guru dan melakukan serangkaian latihan pola berdasarkan model. Para siswa biasanya mengikuti instruksi dari guru. Para siswa mendengar beberapa pernyataan atau kalimat dari suara atau kaset guru dan guru melatih mereka menggunakan beberapa rangkaian latihan pola.

Metode Audio Lingual biasanya dibagi menjadi praktik pola, pengeboran dan menghafal. Larsen (2000: 35) mengatakan "Metode Audio Lingual melatih siswa dalam menggunakan pola kalimat gramatikal". Ini berarti bahwa dalam mengajar keterampilan berbicara dengan menggunakan metode audio lingual, guru melatih siswa dalam menggunakan beberapa pola tata bahasa. Berbagai macam latihan yang dapat digunakan oleh guru telah dijelaskan oleh Larsen (2000: 49) seperti; Menghafal dialog, latihan penumpukan mundur (ekspansi), bor pengulangan, bor rantai, bor substitusi slot tunggal, bor substitusi banyak slot, bor transformasi, dan Bor Jawaban Jawab.

Ada beberapa langkah atau aktivitas menggunakan Metode Audio Lingual dalam proses belajar mengajar. kegiatan pertama yang dilakukan guru adalah meminta siswa untuk mendengarkan model dialog. Dialog model dapat dari suara guru, perekam video atau tape recorder. Kemudian siswa diminta untuk mengulangi setiap dialog dengan paduan suara dan secara individu. Kedua, guru mengubah kata atau frasa kunci tertentu berdasarkan pelajaran yang telah diberikan kepada guru. Struktur tertentu dari dialog dipilih dan digunakan sebagai dasar untuk bor pola dari berbagai jenis. Terakhir, guru meminta siswa untuk berlatih dialog.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, dengan demikian prosedurnya terdiri dari siklus I dan siklus II hingga selesai. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Selain itu, sebelum melakukan siklus, penelitian pendahuluan telah dilakukan dengan melakukan wawancara singkat dengan guru bahasa Inggris dan tes awal. Hasil wawancara adalah bahwa guru umumnya menyadari masalah berbicara siswa tetapi belum mencoba untuk mengamati apa masalah secara rinci. Setelah melakukan wawancara, peneliti melakukan pre-test karena dia ingin mengetahui masalah berbicara siswa secara rinci. Tes ini dirancang untuk mengetahui masalah keterampilan berbicara siswa.

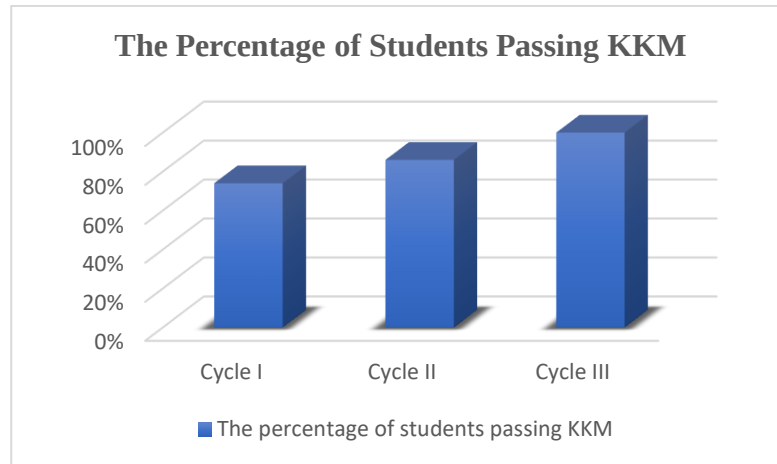
Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari hasil tes, peneliti menemukan bahwa ada beberapa masalah yang dihadapi oleh siswa, banyak siswa kurang kosa kata, pengucapan mereka juga masih rendah dan mereka masih takut membuat kesalahan.

Setelah itu, siklus dilakukan dengan memenuhi empat prosedur, perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Dalam perencanaan, itu untuk merencanakan pelajaran dan daftar pengamatan yang akan digunakan dalam pengajaran. Penelitian ini dilakukan dalam dua pertemuan yang terdiri dari penyampaian materi berbicara pada pertemuan pertama dan post-test sebagai evaluasi pada pertemuan kedua. Selain itu, ketika mata pelajaran lain disediakan, sekolah menyediakan 80 menit untuk setiap pertemuan untuk pelaksanaan studi ini seperti yang tertulis dalam rencana pelajaran. Kemudian, antara peneliti dan kolaboratornya, satu mengajar siswa dan yang lainnya mengamati; baik guru maupun siswa. Yang terakhir namun tidak kalah pentingnya adalah refleksi di mana peneliti bersama kolaboratornya menganalisis data yang telah dikumpulkan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar observasi dan tes keterampilan berbicara.

Dalam refleksi adalah keputusan yang dibuat oleh peneliti bersama dengan kolaboratornya apakah siklus itu dihentikan atau dilanjutkan ke yang berikutnya. Dengan kata lain, itu akan memutuskan apakah pengajaran dengan menggunakan Metode Audio Lingual telah meningkatkan keterampilan berbicara siswa mencapai skor kriteria sukses atau tidak. Apa pun yang ditemukan dalam refleksi, apalagi, adalah pertimbangan (direvisi) untuk yang berikutnya.

Peneliti mendapatkan data dari setiap siklus. Setelah peneliti menerapkan Metode Audio Lingual dalam mengajar keterampilan berbicara. Data diperoleh dari hasil tes keterampilan berbicara siswa dan lembar observasi. Hasil tes keterampilan berbicara siswa menunjukkan bahwa ada peningkatan skor siswa yang signifikan dalam setiap siklus setelah menerapkan Metode Audio Lingual dalam mengajar keterampilan berbicara. Hasil penelitian dapat dilihat pada grafik berikut:



**Gambar 1. The Percentage of Students Passing KKM
in Siklus I, I, and III**

Grafik di atas menunjukkan bahwa ada peningkatan keterampilan berbicara siswa dari satu siklus ke siklus lainnya. Pada siklus I, 26 siswa atau 74% dari 35 siswa dapat lulus KKM, 9 atau 26% siswa tidak dapat lulus KKM, 30 siswa atau 86% siswa dapat lulus KKM dan 5 atau 14% siswa gagal setelah dilakukan tes berbicara pada siklus II. Siswa yang tidak dapat memperoleh skor lebih dari 65 atau gagal selama tes berbicara di siklus I dan siklus II diberi tes remedial dan perlakuan khusus dalam belajar keterampilan berbicara. perlakuan tersebut digunakan untuk membangun kemampuan siswa dalam keterampilan berbicara. Hasil tes berbicara siswa pada siklus III menunjukkan bahwa semua siswa atau 100% siswa dapat lulus KKM. Rata-rata skor keterampilan berbicara siswa juga meningkat dari satu siklus ke siklus lainnya. Siklus I hanya 70,62, siklus II adalah 72,68 dan siklus terakhir atau siklus III 76,06. Ini berarti bahwa Metode Audio Lingual dapat digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Data di atas dianalisis untuk mengetahui peningkatan dalam setiap siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan keterampilan berbicara siswa setelah diajarkan melalui Metode Audio Lingual. Pertama, skor tes berbicara siswa meningkat di setiap siklus. kedua, para siswa dapat berbicara bahasa Inggris dengan baik dan juga mendapatkan cara yang lebih mudah untuk melatih keterampilan berbicara karena mereka memiliki teladan. Seperti yang dinyatakan Hubbard (2000: 53) "Metode Audio Lingual terdiri dari penyajian model lisan kepada siswa dalam rekaman atau suara guru dan melakukan serangkaian latihan pola berdasarkan model", model peran dapat ditiru oleh siswa dalam menghasilkan beberapa kalimat. Teknik pengeboran mendukung mereka untuk memperbaiki kesalahan mereka. Para siswa dapat menghasilkan kalimat dengan konstruksi yang lebih baik dan meminimalkan kesalahan mereka dalam berbicara bahasa Inggris. Itu berkorelasi dengan Richard (1986: 51) pernyataan "dengan menghafal dan melakukan latihan pola peluang menghasilkan kesalahan diminimalkan".

Peneliti melakukan wawancara dengan Mr Drajat sebagai guru bahasa Inggris dari delapan siswa kelas setelah dia melakukan penelitian dan mendapatkan hasil penelitian, dia mengatakan bahwa dia merasa sangat senang mengetahui hasil penelitian. Ada peningkatan yang signifikan dan efek positif

setelah peneliti mengajarkan keterampilan berbicara melalui Metode Audio Lingual. Para siswa lebih aktif untuk belajar keterampilan berbicara daripada sebelumnya. Mereka terlihat lebih antusias dalam belajar keterampilan berbicara. Kemudian, mereka juga terlihat lebih percaya diri untuk menunjukkan kemampuan berbicara mereka. Mereka tidak malu ketika peneliti meminta mereka untuk menunjukkan kemampuan mereka di depan kelas. Para siswa tidak takut membuat kesalahan karena mereka tahu cara mengucapkan setiap kata yang akan mereka ucapkan dalam praktik berbicara.

Selain mewawancarai seorang guru bahasa Inggris dari delapan siswa kelas, peneliti juga melakukan wawancara kepada siswa. sebagian besar siswa mengatakan bahwa mereka memiliki pengalaman baru dalam belajar keterampilan berbicara. Mereka mengatakan bahwa dengan mempelajari keterampilan berbicara melalui metode Audio Lingual, mereka dapat menjadi percaya diri untuk mencoba berbicara bahasa Inggris karena mereka memiliki teladan yang harus ditiru sehingga mereka tidak perlu takut membuat kesalahan ketika mereka berlatih berbicara bahasa Inggris. Mereka tahu bagaimana cara mengucapkan setiap kata yang akan mereka ucapkan. Teknik pengeboran sebagai fokus Metode Audio Lingual, membuat siswa mudah menghafal beberapa kosakata dan mengingat pengucapan kosakata atau pernyataan yang dapat mereka gunakan dalam praktik keterampilan berbicara. Mereka juga merasa bahwa keterampilan berbicara mereka lebih baik daripada sebelum mereka belajar keterampilan berbicara melalui Metode Audio Lingual.

Kesimpulan

Berdasarkan diskusi pada bab sebelumnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa dapat berbicara bahasa Inggris dengan baik setelah peneliti mengajarkan keterampilan berbicara menggunakan Metode Audio Lingual. Itu dapat dilihat melalui peningkatan siklus I, II, dan III. . Pada siklus I siswa yang dapat lulus KKM adalah 26 siswa 26 siswa atau 74% dari 35 siswa, 30 siswa atau 86% siswa dapat lulus KKM setelah melakukan tes berbicara pada siklus II dan hasil tes berbicara siswa dalam siklus III menunjukkan bahwa semua siswa atau 100% siswa dapat lulus KKM.

Dengan menggunakan Metode Audio Lingual, siswa memiliki pengalaman belajar yang konkret di ruang kelas selama proses belajar mengajar. Metode ini membuat mereka lebih aktif dari sebelumnya. Mereka menjadi lebih antusias dalam belajar. Mereka tidak takut membuat kesalahan ketika mereka berlatih keterampilan berbicara karena mereka memiliki teladan untuk ditiru. Kondisi ini membuat siswa menjadi lebih percaya diri untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam berbicara bahasa Inggris.

Metode Audio Lingual dapat diterapkan dengan baik dengan menggunakan beberapa tahap: pertama-tama, siswa harus mengikuti instruksi peneliti. Para siswa mendengarkan dan mengulangi setelah mereka mendengarkan kata-kata atau pernyataan yang diucapkan atau dibaca oleh model. Modelnya bisa dari suara guru atau dari tape recorder.

Daftar Rujukan

Apps, Judy. (2012). *Voice and Speaking Skills for Dummie*. Chicester: Chon Wiley And Son, Ltd.

- Brown. (2000). *Teaching by Principles, An Interactive Approach to language pedagogy*. California: Longman.
- Harmer, Jeremy. (2001). *The Practice of English Language Teaching*, Longman ELT.
- Hubbard, Peter. (1983). *A Training Course for TEFL*. New York: Oxford University Press.
- Larsen, Diane. (2000). *Techniques and Principles in Language Teaching*. New York: Oxford University press.
- Richard, Jack C. (1990). *Developing Classroom Speaking Activities; From Theory to Practice*. New York : Oxford University press.